

**PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKONSEP KAPASITAS
INOVASI DAERAH DI DESA TANJUNGPURA,
KABUPATEN PANDEGLANG, PROVINSI BANTEN**
*Development of a Tourism Village with the Concept of Regional
Innovation Capacity in Tanjungpura Village, Pandeglang District,
Banten Province*

Sugeng Santoso¹, Syafaat Pradipta², Trubus Sumantono³, Ari Ana Fatmawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mercubuana

Kampus Menteng, Jl. Menteng Raya No. 29, Jakarta Pusat 10340

sugeng.santoso@mercubuana.ac.id, syafaat.pradipta@gmail.com,

trubussumantono@gmail.com, ariana.aa66@gmail.com

Diterima: 21 April 2021. Disetujui: 06 Agustus 2021. Dipublikasikan: Desember 2021

Abstrak

Desa Tanjungpura merupakan salah satu desa yang terdapat di sekitar wilayah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Lesung, Provinsi Banten. Potensi yang dimiliki oleh Desa Tanjungpura adalah pariwisata dan ekonomi kreatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan model desa wisata berbasis Kapasitas Inovasi Daerah yang diharapkan berkontribusi dalam kebijakan pembangunan dan pengelolaan desa wisata. Kapasitas Inovasi Daerah (KID) dikembangkan dari teori Kapasitas Inovasi Nasional (KIN). Pendekatan KID dilakukan melalui penyesuaian beberapa variabel terhadap faktor daerah, kluster industri yang dikembangkan, pengembangan ide fungsi produksi, dan kebijakan strategis daerah, terutama terkait pariwisata dan ekonomi kreatif. Survei dilakukan terhadap responden yang terdiri atas pemangku kebijakan, pengelola tempat wisata, mitra pengelola, pengunjung, dan pelaku ekonomi kreatif. Pengolahan data dilakukan dengan regresi eksponensial. Model desa wisata berbasis inovasi dikembangkan dengan KID sebagai variabel Y dan variabel X yang terdiri dari 33 variabel: 15 variabel Infrastruktur Umum Inovasi, 13 variabel Kluster Industri, dan 5 variabel Keterkaitan antara Infrastruktur Umum Inovasi dengan Kluster Industri. Tiga puluh tiga variabel X secara bersama-sama mempengaruhi KID dan dapat untuk memprediksi KID sebesar 72,4% (nilai *R Square adjusted*). Hasil pengolahan regresi eksponensial secara parsial dengan signifikansi 5% menunjukkan bahwa: (i) KID akan naik sebesar $e^{0.358} = 1,43$ pada variabel X1.7 (proporsi jumlah putra daerah yang bekerja di daerah sendiri dibandingkan yang berasal dari luar daerah) akibat adanya persentase perubahan X1.7 sebesar 35,8% dan (ii) KID akan naik sebesar $e^{0.368} = 1,44$ pada variabel X2.13 (jumlah industri yang menggunakan infrastruktur dan sumber daya yang sama dalam kluster industri kreatif dan pariwisata) akibat adanya persentase perubahan X2.13 sebesar 36,8%.

Kata Kunci: Desa Tanjungpura, pariwisata dan ekonomi kreatif, inovasi, regresi eksponensial

Abstract

Tanjungjaya Village is one of the villages located around the Tanjung Lesung Special Economic Zone (SEZ), Banten Province. The potential possessed by Tanjungjaya Village is tourism and the creative economy. The purpose of this study is to develop a tourism village model based on Regional Innovation Capacity which is expected to contribute to tourism village development and management policies. Regional Innovation Capacity (KID) was developed from the theory of National Innovation Capacity (KIN). KID approach by adjusting several variables to regional factors, developing industrial clusters, developing production function ideas, and regional strategic policies, especially related to tourism and the creative economy. The survey was conducted on respondents consisting of policymakers, tourist attractions managers, management partners, visitors, and creative economy actors. Data processing is done by exponential regression. The innovation-based tourism village model was developed with KID as the Y variable and the X variable consisting of 33 variables: 15 Innovation General Infrastructure variables, 13 Industrial Cluster variables, and 5 variables of Relationship between Innovation Public Infrastructure and Industrial Clusters. The 33 variables of X together affect KID and can predict KID by 72.4% (R Square adjusted value). The results of partial exponential regression processing with a significance of 5% indicate that: (i) KID will increase by $e^{1.43} = 1.43$ on the X1.7 variable (proportion of the number of regional sons who work in their region compared to those from outside the region) due to the percentage change in X1.7 of 35.8%; (ii) KID will increase by $e^{1.44} = 1.44$ in the X2.13 variable (number of industries that use the same infrastructure and resources in the creative and tourism industry clusters) due to the percentage change in X2.13 of 36.8%.

Keywords: *Tanjungjaya Village, tourism and creative economy, innovation, exponential regression*

© 2021 Direktorat Kajian Strategis

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan devisa dari wisatawan mancanegara, penyerapan lapangan kerja baik formal maupun informal, perdagangan, dan jasa dapat menggerakkan dan meningkatkan perekonomian terutama di sekitar desa tujuan wisata. Industri pariwisata Indonesia menyumbang 5,7% dari *Gross Domestic Product* dan menyerap 9,7% dari total lapangan kerja pada tahun 2019 (WTTC, 2020).

Pada awal tahun 2020, dunia menghadapi pandemi Covid-19 yang berpengaruh sangat besar pada hampir

semua aspek kehidupan manusia. Pandemi Covid-19 menyebar secara global pada tidak kurang dari 218 negara, termasuk Indonesia, dan melumpuhkan kehidupan politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Salah satu kegiatan ekonomi yang mengalami dampak paling parah adalah industri pariwisata. Hal ini sebagai akibat dari pembatasan perjalanan yang diberlakukan di hampir semua negara (*World Tourism Organization*, 2021). Seluruh negara mengeluarkan berbagai kebijakan guna menekan penyebaran pandemi ini, mulai dari himbauan dan larangan bepergian, penutupan jalur perbatasan antar negara, menolak kedatangan kunjungan dari negara tertentu, pemberlakuan pembatasan perjalanan, kelengkapan dokumen

kesehatan (hasil *PCR* atau Antigen *SARS-CoV-2*) sebagai dokumen kelengkapan perjalanan, serta kewajiban karantina. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kemenparekraf/Baparekraf, kunjungan wisman ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk tahun 2020 berjumlah 4.052.923 kunjungan atau mengalami penurunan sebesar 74,84% dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 16.108.600 kunjungan (Rahayu, 2021).

Pariwisata merupakan salah satu industri unggulan yang berekspansi dan mengalami diversifikasi berkelanjutan (Friedman, 2020). Saat ini, Indonesia telah mendapat pengakuan dari *WTC (World Trade Center)* dengan dikeluarkannya *WTTC Safe Travels Stamp for Safety Protocols* untuk Indonesia pada 24 Juli 2020. Hal ini menjadi potensi dan kesempatan besar bagi Indonesia untuk menarik wisatawan, baik dalam maupun luar negeri agar berkunjung ke Indonesia. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah mengembangkan desa wisata di Indonesia yang potensial secara budaya, alam, maupun pengembangan Sumber Daya Manusianya.

Salah satu desa yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata adalah Desa Tanjungjaya yang terletak di Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Desa Tanjungjaya merupakan suatu desa yang strategis karena dekat dengan Kawasan Wisata Tanjung Lesung yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) melalui UU RI Nomor 39 Tahun 2009, dilanjutkan dengan PP RI Nomor 26 Tahun 2012 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung, serta Keputusan Ketua Dewan Kawasan, Kawasan Ekonomi Khusus Banten Nomor 505/Kep.587-Huk/2014 tentang Administrator Kawasan Ekonomi Khusus Provinsi Banten (Andrea et al., 2020). Selain itu, wilayah ini juga termasuk dalam kawasan yang diusulkan sebagai *geopark* nasional.

Inovasi dan rekayasa ulang proses bisnis telah menjadi pendekatan yang diterima saat ini dalam upaya mereformasi organisasi sektor publik. Oleh karena itu, sejumlah birokrat di negara maju telah menerapkan konsep ini pada organisasi pemerintah dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas kinerja kelembagaan, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi (Andrea et al., 2020 dan Santoso et al., 2021). Dalam upaya meningkatkan daya saing, pemahaman terhadap peran inovasi menjadi sangat penting. Porter (2001) menyatakan bahwa peningkatan inovasi dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Berdasarkan bukti empiris, terdapat keterkaitan yang erat antara inovasi dan daya saing. Pentingnya peran inovasi pada suatu lokasi (daerah) ditentukan oleh kapasitas inovasi daerah.

Kapasitas Inovasi Daerah dapat diartikan sebagai kemampuan suatu daerah untuk menghasilkan aliran inovasi yang komersil. Kapasitas ini bukan hanya tingkat inovasi yang terealisasi tetapi juga merefleksikan kondisi fundamental, investasi, dan pilihan kebijakan yang menciptakan lingkungan untuk berinovasi dalam suatu daerah. Kapasitas inovasi ini tergantung pada teknologi, tenaga kerja, dan beberapa pilihan kebijakan dan investasi yang memengaruhi produktivitas (Santoso et al., 2004).

Percepatan pembangunan ekonomi membutuhkan perubahan dalam cara pandang dan perilaku seluruh komponen dengan pemenuhan prinsip dasar perubahan, diantaranya (i) perubahan pola pikir (*mindset*) dimulai dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dengan birokrasinya, (ii) pemanfaatan dan penguatan modal sosial dalam masyarakat melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk meningkatkan kohesivitas, (iii) produktivitas, inovasi, dan kreativitas, dan (iv) peningkatan peran dunia usaha dalam pembangunan ekonomi dengan

melakukan inovasi untuk mengembangkan teknologi dan metode (Perpres Nomor 80 Tahun 2019).

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat setempat (UU Nomor 6 Tahun 2014). Diharapkan desa menjadi pemeran utama dalam pembangunan nasional. Dalam rangka mengembangkan kawasan dan kluster kreatif sebagai pusat unggulan ekonomi kreatif, sebagaimana target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020—2024, ragam kawasan dan kluster kreatif harus dikembangkan tidak hanya di wilayah perkotaan dan destinasi wisata sebagaimana yang telah berjalan selama ini. Desa, sebagai wilayah administratif terkecil, memiliki beragam potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan dan kluster kreatif seperti yang ditargetkan RPJMN.

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan pengembangan model desa wisata berbasis inovasi yang diharapkan menjadi dasar pijakan bagi pihak terkait dalam mengembangkan kebijakan pembangunan dan pengelolaan desa wisata agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kapasitas Inovasi Daerah (KID) yang dikembangkan dari teori Kapasitas Inovasi Nasional (KIN). Pendekatan KID dilakukan dengan menyesuaikan beberapa variabel dengan faktor daerah dan pengembangan dari ide fungsi produksi. Kerangka Kapasitas Inovatif Nasional berupaya mengintegrasikan beberapa perspektif mengenai sumber inovasi di tingkat nasional. Beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan

Kapasitas Inovasi Nasional adalah (i) teori pertumbuhan yang didorong oleh ide (Romer, 1990) yang didasari oleh model Solow dan ide fungsi produksi $\dot{A}_t = \delta H_{A,t}^\lambda A_t^\phi$, teori inilah yang menjadi cikal bakal elemen Infrastruktur Umum Inovasi (F2); (ii) model ekonomi mikro keunggulan kompetitif nasional dan kluster industri yang diambil dari teori Porter (1990), yakni teori yang digunakan dalam elemen Kluster Industri (F3); dan (iii) literatur tentang Sistem Inovasi Nasional (Nelson, 1993). Berdasarkan kerangka pemikiran inilah teori Romer (1990) dan Furman, Porter, & Stern (2000) tentang konsep Kapasitas Inovasi Nasional dimodelkan sebagai berikut.

$$\dot{A}_{j,t} = \delta_{j,t} (X_{j,t}^{\text{INF}}, Y_{j,t}^{\text{CLUS}}, Z_{j,t}^{\text{LINK}}) H_{j,t}^{\lambda} A_{j,t}^{\phi}$$

dimana:

- $\dot{A}_{j,t}$: aliran teknologi baru negara j pada tahun t
- $H_{j,t}^{\lambda}$: total tingkat sumber daya kapital dan tenaga kerja pada sektor litbang (*the ideas sector*)
- $A_{j,t}$: total pengetahuan (*stock of knowledge*) yang dimiliki pada suatu waktu yang menentukan tingkat inovasi pada masa yang akan datang (*future ideas production*)
- Y^{CLUS} : lingkungan spesifik untuk inovasi pada kluster industri
- Z^{LINK} : kekuatan hubungan antara infrastruktur umum inovasi dan kluster industri
- X^{INF} : tingkat sumber daya dan kebijakan yang efektif dari infrastruktur umum untuk inovasi

Berdasarkan persamaan inilah digunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode regresi eksponensial karena persamaan eksponensial merupakan konsep Kapasitas Inovasi. Metode analisis KID (Kapasitas Inovasi

Daerah) merupakan turunan dari analisis KIN (Kapasitas Inovasi Nasional) dengan penyesuaian beberapa variabel terhadap karakteristik daerah, klaster industri yang berkembang di daerah dan pengembangan dari ide fungsi produksi, serta kebijakan dan program strategis daerah. Aplikasi pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel bebas sebagai (X) dan Kapasitas Inovasi Daerah sebagai (Y), dengan menekankan variabel-variabel inovasi daerah yang diidentifikasi dan pada umumnya terkait klaster industri pariwisata dan ekonomi kreatif. Empat elemen yang menentukan Kapasitas Inovasi Daerah adalah data *baseline*, infrastruktur umum inovasi, klaster industri, dan keterkaitan antara infrastruktur umum inovasi dan klaster industri (Santoso et al., 2004). Infrastruktur umum inovasi terdiri atas sumber daya inovasi, persediaan pengetahuan, dan kebijakan inovasi. Klaster industri terdiri atas kondisi input, kondisi permintaan tingkat lokal, strategi perusahaan dan persaingan lokal, serta ketersediaan dan kualitas pemasok lokal. Keterkaitan antara infrastruktur umum inovasi dan klaster industri merupakan kualitas hubungan keduanya.

Penelitian ini menggunakan empat elemen dan 33 variabel (Tabel 1).

Sejumlah 33 variabel penelitian dimodifikasi dan disitasi dari artikel jurnal dan buku yang terdapat pada pustaka yang terkait pariwisata, ekonomi kreatif, kebijakan, inovasi, ekonomi syariah,

ekonomi digital, akses permodalan, rantai nilai dan nilai tambah, *business process reengineering*, dan daya saing produk.

Masing-masing variabel diberikan skor untuk mendapatkan gambaran kondisi. Pengolahan statistik yang digunakan dalam tulisan ini adalah regresi eksponensial sehingga pola variabel *dependent (criteria)* bisa diprediksi melalui variabel *independent (predictor)* (Supardi, 2011).

Secara umum model eksponensial dirumuskan sebagai berikut (Sudjana, 2003 dalam Sofita, 2015).

$$Y_i = \beta_0 e^{\beta_1 X_i} \cdot \varepsilon_i \quad i=1,2,\dots,n$$

(1)

dimana:

X : variabel bebas

β : parameter model regresi

ε_i : 2,71828

e : *residual*

Model regresi eksponensial ditransformasikan dengan transformasi logaritmik dari bentuk *nonlinier* menjadi persamaan bentuk linier untuk melakukan pengujian regresi linier (Saputra, 2015). Bentuk model regresi eksponensial pada persamaan (1) diformulasikan menjadi fungsi Ln (Wibowo, 2001) dan dinyatakan sebagai:

$$Ln Y_i = (Ln \beta_0 e^{\beta_1 X_i} \cdot \varepsilon_i)$$

(2)

Tabel 1: Variabel Operasional Penelitian

Elemen	Variabel
F1. Data <i>Baseline</i>	Penduduk 1. Jumlah penduduk 2. Tingkat Partisipasi Angkatan kerja
F2. Infrastruktur Umum Inovasi	X1.1 Penyusunan Kekayaan Intektual X1.2 Pendaftaran Kekayaan Intektual X1.3 Pembiayaan Kekayaan Intektual X1.4 Komersialisasi Kekayaan Intektual X1.5 Jumlah perguruan tinggi atau sekolah vokasi X1.6 Tempat untuk penelitian / laboratorium X1.7 Proporsi jumlah putra daerah yang bekerja di daerah sendiri dibandingkan yang berasal dari luar daerah X1.8 Ahli putra daerah/desa X1.9 Investasi X1.10 Anggaran litbang pemerintah X1.11 Anggaran litbang swasta X1.12 Insentif kegiatan litbang X1.13 Dukungan pemerintah dalam alih teknologi X1.14 Adanya kebijakan/program X1.15 Implementasi kebijakan/program
F3. Lingkungan Klaster Industri (Pariwisata dan Ekonomi Kreatif)	X2.1 Jumlah klaster industri/nilai tambah disepanjang rantai nilai X2.2 Tingkat pengembangan klaster industri X2.3 Jumlah pemasok lokal bahan baku yang berkualitas X2.4 Intensitas riset dan pelatihan X2.5 Tingkat kecanggihan teknologi/inovasi X2.6 Tanggapan konsumen/pengunjung dalam melakukan adaptasi pada teknologi/inovasi X2.7 Tingkat dengan memprioritaskan klaster industri spesifik (pariwisata dan ekonomi kreatif)kompetisi lokal di tingkat penyedia bahan baku X2.8 Tingkat kompetisi dengan industri lain yang menggunakan bahan baku yang sama X2.9 Tingkat kecanggihan proses produksi X2.10 Tingkat keunikan desain produk X2.11 Tingkat penggunaan internet dalam mendukung kinerja perusahaan X2.12 Layanan pembiayaan untuk industri barang dan jasa X2.13 Jumlah industri yang menggunakan infrastruktur dan sumber daya yang sama dalam klaster industri
F4. Keterkaitan antara Infrastruktur Umum Inovasi dengan Klaster Industri (Pariwisata dan Ekonomi Kreatif)	X3.1 Tingkat penyerapan teknologi/inovasi X3.2 Kualitas lembaga litbang X3.3 Penunjang pengembangan usaha X3.4 Pakar dari lembaga litbang yang memberikan kontribusi pemikirannya terhadap pengembangan klaster industri kreatif dan pariwisata X3.5 Modal Ventura & Crowd Funding

Sumber : Stern et al., 2000 dalam Santoso et al., 2004 dimodifikasi

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pandeglang dengan fokus penelitian, yaitu Desa Tanjungjaya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang dan Pemerintah Desa Tanjungjaya merupakan salah satu pemangku kebijakan yang berwenang dalam pengembangan desa wisata di Desa Tanjungjaya sehingga diharapkan pengembangan desa wisata ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tanjungjaya dan pada akhirnya meningkatkan PDRB Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan lokasi penelitian ini, kluster industri spesifik yang dikembangkan terkait pariwisata dan ekonomi kreatif.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menyampaikan *link* kuesioner yang diberikan secara daring melalui *Google Form* guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi di tengah Pandemi Covid-19 kepada (i) perwakilan Pemerintah Kabupaten Pandeglang agar diteruskan kepada pihak terkait, (ii) pengelola tempat wisata, (iii) mitra pengelola, (iv) wisatawan yang pernah mengunjungi Kawasan Wisata KEK Tanjung Lesung, dan (v) pelaku ekonomi kreatif Kampung Cikadu Desa Tanjungjaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanjungjaya berada pada koordinat 105°39'9" Bujur Timur dan 6°30'28" Lintang Selatan. Dengan luas 3.301,74 (ha) dan ketinggian 26 m dpl, tipologi Desa Tanjungjaya adalah desa pesisir/nelayan dengan jumlah penduduk 6.865/2.097 Kepala Keluarga (Desa/Kelurahan, 2021). Desa Tanjungjaya merupakan hasil pemekaran Desa Citeureup pada tahun 1983 yang pada saat itu dijabat oleh Pejabat Kepala Desa dari desa induk yang bernama M. Salamun. Nama Tanjungjaya dijadikan nama desa karena di sebelah utara Ranca Lembang dan Ranca Reungit ada dataran yang menjorok ke lautan, yakni Tanjung

Lesung. Jika kita lihat dari pantauan udara, monografi Desa Tanjungjaya seperti kepala lesung. Oleh karena itu, diberi nama Tanjungjaya oleh penggagas pemekaran Desa Tanjungjaya. Pemekaran ini bertujuan untuk memudahkan pelayanan administratif kepada masyarakat.

Desa Tanjungjaya memiliki potensi wisata, mulai dari pertanian, alam, dan pantai di desa tersebut. Akan tetapi potensi ini memerlukan perhatian serius agar menjadi destinasi wisata alternatif. Pada wilayah yang masuk ke dalam KEK Tanjung Lesung ini juga banyak berdiri penginapan yang diresmikan oleh Presiden Joko Widodo, 23 Februari 2015.



Gambar Potensi Desa Tanjungjaya
Sumber: Dok. Pribadi (2021)



Gambar Potensi Batik Cikadu Sumber:
Dok. Pribadi (2021)

Selain Kawasan Wisata Tanjung Lesung, Desa Tanjungjaya memiliki sejumlah obyek yang dapat dikunjungi, di antaranya Cikadu *Culture Park*, Budidaya Salak Birus, dan Curug Lengka. Salah satu produk unggulan Desa Tanjungjaya adalah Batik Cikadu dan Festival Tanjung Lesung. Secara empiris, Poon (1993) menunjukkan bahwa untuk mendapatkan

keuntungan jangka panjang berkelanjutan dalam sebuah obyek wisata, penting untuk memiliki suatu keunggulan kompetitif (Ety, 2019).



Gambar Motif Batik Cikadu
Sumber: Dok. Pribadi (2021)

Hasil Pengolahan Data

1. Variabel pada Elemen F1

Elemen data dasar/baseline merupakan elemen mendasar yang menunjukkan tingkat kemampuan inovasi dari suatu daerah terhadap daerah-daerah lain. Elemen pada data dasar ini meliputi kekayaan intelektual dan penduduk. Seperti yang telah dijelaskan pada metode penelitian, fokus penelitian ini adalah di Desa Tanjungjaya.

Terdapat delapan kekayaan intelektual yang tercatat pada data Kemenkumham yang berhubungan dengan Desa Tanjungjaya dan Pantai Tanjung Lesung. Ada dua kategori merek, yaitu Batik Cikadu & Lukisan (IPT2019031635) serta *Rhino X Triathlon* Tanjung Lesung + Logo (EC00202013633). Batik Cikadu dengan motifnya

yang spesial merujuk pada Kampung Cikadu di Desa Tanjungjaya merupakan potensi yang harus dijaga dan

dikembangkan oleh pemerintah setempat. Selanjutnya, terdapat enam kategori Hak Cipta yang berkaitan dengan wilayah tersebut, di antaranya adalah *Ayo Ke Tanjung Lesung* (EC00202013633) dan *Pendekar Paguyuban Tanjung Lesung* (EC00202013652) (Intelektual, 2021).

Tabel 2: Elemen F1 Data *Baseline*

No	Data	Sumber Data/Keterangan
1	Jumlah Kepemilikan KI (buah)/ Kekayaan Intelektual komunal/ Indikasi Geografis	Ditjen KI Kekayaan Intelektual Komunal Indikasi Geografis
	Hak Cipta	6
	Merek	2
	Kekayaan Intelektual Komunal/ Indikasi Geografis	0
2	Penduduk	Kemendagri
	1. Jumlah Penduduk(orang)	6865
	2. Tingkat Partisipasi angkatan kerja(%)	73%

Sumber: Intelektual (2021)

Saat ini, dari jumlah penduduk Desa Tanjungjaya, yaitu 6.865 orang, tingkat partisipasi angkatan yang bekerja pada Desa Tanjungjaya sebesar 73%. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada 53 responden yang terdiri atas pemangku kebijakan, pengelola tempat wisata, mitra pengelola, pengunjung, dan pelaku ekonomi kreatif, kita dapat melihat bahwa komposisi jenis kelamin 76,7% laki-laki dan 23,3% perempuan, dengan umur di bawah 30 Tahun sebesar 43,3%, 30--45 Tahun sebesar 48,3%, dan di atas 45 Tahun sebesar 8,3%.

2. Variabel pada Elemen F2, F3, dan F4

Pengolahan data dengan regresi eksponensial dari pengaruh variabel X terhadap variabel Y dilakukan dengan menggunakan alat bantu (*tools*) SPSS. Variabel X yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 variabel yang telah disebutkan pada metode penelitian dan variabel Y adalah Kapasitas Inovasi Daerah. Kuesioner dibagikan kepada 53

responden. Berdasarkan tabel *summary* yang diolah menggunakan SPSS, didapatkan hasil bahwa *R Square* pada penelitian ini adalah 0.903 sebesar 90,3% dan *adjusted R Square adjusted* sebesar 0,724. Hal ini menunjukkan bahwa 33 variabel independen (variabel X) member kontribusi pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel Y (KID) sebesar 72,4%.

Tabel 3: Daftar Variabel X dan Variabel Y (KID)

a. Predictors: (Constant), LNX3.5, LNX1.6, LNX2.6, LNX1.7, LNX2.11, LNX1.12, LNX2.13, LNX1.15, LNX1.9, LNX1.2, LNX3.3, LNX2.1, LNX2.5, LNX2.12, LNX1.8, LNX1.4, LNX2.7, LNX2.9, LNX1.13, LNX1.10, LNX2.10, LNX1.5, LNX2.2, LNX1.11, LNX1.14, LNX3.4, LNX3.1, LNX3.2, LNX2.4, LNX1.3, LNX2.8, LNX1.1, LNX2.3	
b. Dependent Variable: Y	

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 4: Hasil Pengolahan SPSS (*Model Summary*)

Model Summary ^a							
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.950 ^a	.903	.724	.102576499794	.903	5.050	33

Model Summary ^a			
Model	Change Statistics		
	df2	Sig. F Change	
1	18	.000	1.760

a. Predictors: (Constant), LNX3.5, LNX1.6, LNX2.6, LNX1.7, LNX2.11, LNX1.12, LNX2.13, LNX1.15, LNX1.9, LNX1.2, LNX3.3, LNX2.1, LNX2.5, LNX2.12, LNX1.8, LNX1.4, LNX2.7, LNX2.9, LNX1.13, LNX1.10, LNX2.10, LNX1.5, LNX2.2, LNX1.11, LNX1.14, LNX3.4, LNX3.1, LNX3.2, LNX2.4, LNX1.3, LNX2.8, LNX1.1, LNX2.3	
b. Dependent Variable: Y	

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 5: Hasil Pengolahan SPSS (Tabel *Anova*)

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.753	33	.053	5.050	.0000
Residual	.189	18	.011		
Total	1.943	51			

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel *Model Summary* di atas membuktikan bahwa 33 variabel tersebut

secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansinya pada Tabel *Model Summary*, yaitu 0,000 atau di bawah 0,05 sehingga 33 Variabel X tersebut dapat digunakan untuk memprediksi variabel Y. Variabel X adalah 33 variabel dari Elemen Infrastruktur Umum Inovasi yang mempunyai 15 variabel, di antaranya pengelolaan kekayaan intelektual, pendidikan, daya tarik daerah, persediaan pengetahuan dan kebijakan inovasi yang pada prinsipnya digunakan dalam upaya mengontrol elemen data dasar, elemen lingkungan kluster untuk inovasi yang mempunyai 13 variabel (di antaranya usaha/industri inti, strategi usaha, perilaku konsumen, pemasok lokal, pengembangan kluster industri), dan elemen keterkaitan antara infrastruktur umum inovasi dengan kluster industri-industri pariwisata dan ekonomi kreatif yang mempunyai 5 variabel (di antaranya ketersediaan modal ventura dan *crowdfunding*, kolaborasi antara sekolah/ perguruan tinggi dengan pengusaha/industri, penyerapan dan diseminasi teknologi dan inovasi).

Pada Tabel *Anova*, signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah 0,05 sehingga berdasarkan tabel di bawah ini, ada dua variabel yang berpengaruh, yaitu Variabel X1.7 dan Variabel X2.13. Variabel X1.7 adalah proporsi jumlah putra daerah yang bekerja di daerah sendiri dibandingkan yang berasal dari luar daerah, dengan signifikansi 0,05. Variabel X2.13 adalah jumlah industri yang menggunakan infrastruktur dan sumber daya yang sama dalam kluster industri kreatif dan pariwisata, dengan signifikansi sebesar 0,04.

Tabel 6: *Coefficients* Hasil Penelitian

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	.725	.129		5.600	.000	.453	.996
	LNx1.1	-.227	.304	-.448	-.747	.464	-.867	.412
	LNx1.2	-.104	.208	-.204	-.499	.624	-.540	.333
	LNx1.3	-.090	.205	-.185	-.437	.667	-.520	.341
	LNx1.4	.205	.144	.408	1.417	.173	-.099	.508
	LNx1.5	-.099	.144	-.202	-.684	.503	-.402	.205
	LNx1.6	.068	.091	.140	.746	.465	-.124	.260
	LNx1.7	.358	.113	.722	3.177	.005	.121	.595
	LNx1.8	-.219	.121	-.450	-1.813	.087	-.473	.035
	LNx1.9	-.045	.154	-.079	-.289	.776	-.368	.279
	LNx1.10	.165	.145	.333	1.140	.269	-.139	.469
	LNx1.11	.133	.149	.242	.892	.384	-.180	.446
	LNx1.12	.020	.080	.043	.248	.807	-.148	.188
	LNx1.13	.057	.146	.120	.389	.702	-.250	.364
	LNx1.14	-.152	.138	-.289	-1.098	.286	-.442	.139
	LNx1.15	.126	.146	.271	.864	.399	-.180	.432
	LNx2.1	-.032	.192	-.061	-.165	.871	-.434	.371
	LNx2.2	.525	.316	.952	1.661	.114	-.139	1.189
	LNx2.3	-.435	.344	-.837	-1.265	.222	-1.158	.288
	LNx2.4	.126	.192	.258	.656	.520	-.278	.530
	LNx2.5	.131	.082	.331	1.601	.127	-.041	.303
	LNx2.6	-.056	.154	-.099	-.363	.721	-.380	.268
	LNx2.7	-.041	.123	-.076	-.333	.743	-.299	.217
	LNx2.8	-.352	.230	-.671	-1.529	.144	-.836	.132
	LNx2.9	.071	.156	.145	.451	.657	-.258	.399
	LNx2.10	.108	.177	.194	.607	.551	-.265	.480
	LNx2.11	.115	.082	.255	1.403	.178	-.057	.288
	LNx2.12	-.246	.197	-.445	-1.247	.228	-.659	.168
	LNx2.13	.368	.166	.659	2.220	.040	.020	.716
	LNx3.1	-.282	.196	-.560	-1.437	.168	-.694	.130
	LNx3.2	-.126	.194	-.213	-.647	.526	-.534	.283
	LNx3.3	.096	.156	.181	.617	.545	-.231	.423
	LNx3.4	-.069	.268	-.114	-.258	.799	-.632	.493
	LNx3.5	-.089	.144	-.160	-.613	.548	-.392	.215

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil dari model akhir regresi eksponensial berganda dapat dilihat sebagai berikut.

$LnY = 725 - 227Ln x1.1 - 104Ln x1.2 - 090Ln x1.3 + 205Ln x1.4 - 099Ln x1.5 + 068Ln x1.6 + 358Ln x1.7 - 219Ln x1.8 - 045Ln x1.9 + 165Ln x1.10 + 133Ln x1.11 + .020Ln x1.12 + .057Ln x1.13 - 152Ln x1.14 + 126Ln x1.15 - 032Ln x2.1 + 525Ln x2.2 - 435Ln x2.3 + 126Ln x2.4 + 131Ln x2.5 - 056Ln x2.6 - 041Ln x2.7 - 352Ln x2.8 + 071Ln x2.9 + 108Ln x2.10 + 115Ln x2.11 - 246Ln x2.12 + 368Ln x2.13 - 282Ln x3.1 - 126Ln x3.2 + 096Ln x3.3 - 069Ln x3.4 - 089Ln x3.5$

$Ln x2.5 - 056Ln x2.6 - 041Ln x2.7 - 352Ln x2.8 + 071Ln x2.9 + 108Ln x2.10 + 115Ln x2.11 - 246Ln x2.12 + 368Ln x2.13 - 282Ln x3.1 - 126Ln x3.2 + 096Ln x3.3 - 069Ln x3.4 - 089Ln x3.5$

Berdasarkan fungsi tersebut, 33 variabel operasional di atas kita kembalikan ke bentuk awal sebagai berikut.

$$\begin{aligned} eLNY = & e.725 * e^{-.227 LNX1.1} * e^{-.104 LNX1.2} * e^{-.090 LNX1.3} \\ & * e^{-.205 LNX1.4} * e^{-.099 LNX1.5} \\ & * e^{-.068 LNX1.6} * e^{-.358 LNX1.7} * e^{-.219 LNX1.8} * e^{-.045 LNX1.9} \\ & * e^{-.165 LNX1.10} * e^{-.133 LNX1.11} * e^{-.020 LNX1.12} \\ & * e^{-.057 LNX1.13} * e^{-.152 LNX1.14} \\ & * e^{-.126 LNX1.15} * e^{-.032 LNX2.1} * e^{-.525 LNX2.2} * e^{-.435 LNX2.3} \\ & * e^{-.126 LNX2.4} * e^{-.131 LNX2.5} * e^{-.056 LNX2.6} * e^{-.041 LNX2.7} * e^{-.352 LNX2.8} \\ & * e^{-.071 LNX2.9} * e^{-.108 LNX2.10} * e^{-.115 LNX2.11} * e^{-.246 LNX2.12} \\ & * e^{-.368 LNX2.13} * e^{-.282 LNX3.1} * e^{-.126 LNX3.2} \\ & * e^{-.096 LNX3.3} * e^{-.069 LNX3.4} * e^{-.089 LNX3.5} \end{aligned}$$

Pada Tabel *Model Summary* dengan signifikansi 0,000 (dibawah 5%), regresi ekponensial di atas dapat diinterpretasikan bahwa 33 variabel X secara bersama-sama akan memengaruhi variabel (KID) sebesar 2,06. Nilai KID untuk uji *t* parsial dengan signifikansi 5% akan mengalami peningkatan tertinggi akibat pengaruh variabel X sebagai berikut.

1. Proporsi jumlah putra daerah yang bekerja di daerah sendiri dibandingkan yang berasal dari luar daerah (Variabel X1.7), dimana KID akan meningkat sebesar $e.358 = 1,43$.
2. Jumlah industri yang menggunakan infrastruktur dan sumber daya yang sama dalam kluster industri kreatif dan pariwisata (Variabel X2.13) dengan memprioritaskan pengembangan kluster industri spesifik, yaitu pariwisata dan ekonomi kreatif, dimana KID akan meningkat sebesar $e.368 = 1,44$.

Jika diinterpretasikan secara Elastisitas*),

1. KID akan naik sebesar 1,43 pada variabel X1.7 (proporsi jumlah putra daerah yang bekerja di daerah sendiri

dibandingkan yang berasal dari luar daerah) akibat adanya persentase perubahan X1.7 sebesar 35,8%;

2. KID akan naik sebesar 1,44 pada variabel X2.13 (jumlah industri yang menggunakan infrastruktur dan sumber daya yang sama dalam kluster industri dengan memprioritaskan pengembangan kluster spesifik (pariwisata dan ekonomi kreatif) akibat adanya persentase perubahan X2.13 sebesar 36,8%.

SIMPULAN

Diperoleh model pengembangan desa wisata berkonsep Kapasitas Inovasi Daerah di Desa Tanjungjaya dengan variabel Y adalah kapasitas inovasi dan variabel X adalah 33 variabel dari Elemen Infrastruktur Umum Inovasi, Elemen Lingkungan Kluster Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan Elemen Keterkaitan antara Infrastruktur Umum Inovasi dengan Kluster Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Tiga puluh tiga variabel X secara bersama-sama memengaruhi Kapasitas Inovasi Daerah di Desa Tanjungjaya, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan dapat digunakan untuk memprediksi KID sebesar 72,4%.

1. Interpretasi secara regresi ekponensial adalah sebagai berikut:
2. Nilai KID akan mengalami peningkatan pada proporsi jumlah putra daerah yang bekerja di daerah sendiri dibandingkan yang berasal dari luar daerah (variabel LNX1.7), dimana KID akan meningkat sebesar $e.358 = 1,43$.
3. Nilai KID mengalami peningkatan pada jumlah industri yang menggunakan infrastruktur dan sumber daya yang sama dalam kluster industri dengan memprioritaskan pengembangan kluster spesifik, yaitu pariwisata dan ekonomi kreatif (variabel LNX2.13),

dimana KID meningkat sebesar $e.368 = 1,44$.

Hasil Pengembangan Desa Wisata Berkonsep Kapasitas Inovasi Daerah di Desa Tanjungjaya, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak terkait dan pengambil kebijakan baik di pemerintah pusat maupun pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah Kabupaten Pandeglang dalam mengembangkan desa wisata berbasis inovasi yang diharapkan memberi kontribusi kepada pelaku dan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan tersebut terkait (i) Infrastruktur Umum Inovasi, diantaranya meliputi pengelolaan kekayaan intelektual, pendidikan, daya tarik daerah, persediaan pengetahuan dan kebijakan inovasi yang pada prinsipnya digunakan dalam upaya mengontrol elemen data dasar; (ii) Klaster Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang diantaranya meliputi usaha (industri) inti, strategi usaha, perilaku konsumen, pemasok lokal, pengembangan klaster industri; dan (iii) Keterkaitan antara Infrastruktur Umum Inovasi dengan Klaster Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, diantaranya ketersediaan modal ventura dan *crowdfunding*, kolaborasi antara sekolah/ perguruan tinggi dengan pengusaha (industri), penyerapan, dan diseminasi teknologi dan inovasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini masukan untuk pihak terkait, khususnya Pemerintah Kabupaten Pandeglang dan Pemerintah Desa Tanjungjaya, adalah memperhatikan proporsi jumlah putra daerah yang bekerja di daerah sendiri dibandingkan yang berasal dari luar daerah dan industri yang menggunakan infrastruktur dan sumber daya yang sama dalam klaster industri kreatif dan pariwisata dengan memprioritaskan

pengembangan klaster spesifik yaitu pariwisata dan ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Atmaja, L. S. (2009). *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nelson, R. (1993). *National Innovation Systems: A Comparative Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Poon, A. (1993). *Tourism, Technology and Competitive Strategies*. Wallingford: C.A.B International.
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantage of Nations with A New Introduction*. New York: The Free Press.
- Porter, M. E. (2001). *National Innovative Capacity, Global Competitiveness Report 2001--2002*. New York: Oxford University Press.
- Romer, D. (2019). *Advanced Macroeconomics*. Vol. 5. Berkeley: McGraw Hill Education.
- Santoso, A. B. (2018). *Tutorial & Solusi Pengolahan Data Regresi*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Santoso, et al. (2004). *Prakarsa Pendataan Kapasitas Inovatif Daerah*. P2KTPUDPKM-BPPT.
- (2005). *Konsep Ekonomi Berbasis Pengetahuan untuk Indonesia*. Jakarta: DB PKT BPPT.
- (2006a). *Kajian Pemberdayaan SDM Iptek Perguruan Tinggi dan Litbang*. Jakarta: Kementerian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- (2006b). *Kajian Peningkatan Kompetensi SDM Iptek di Sektor Industri*. Kementerian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- (2007). *Indikator Ekonomi Berbasis Pengetahuan Indonesia*. Kemenristek.
- (2017). *Akses Permodalan, Tantangan dan Telaah Strategi*. Badan Ekonomi Kreatif.
- (2021a). *Telaah Kebijakan dan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Sub Sektor Kuliner*. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi.

- , (2021b). Telaah Kebijakan dan Strategi Pengembangan Ekosistem Makanan Dan Minuman Halal. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- , (2021c). Telaah Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Ekosistem Pembiayaan Ekonomi Kreatif. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Sudjana, P. D. (2003). Teknik Analisis Regresi dan Korelasi. Bandung: PT. Tarsito.
- Supardi. (2011). Aplikasi Statistika dalam Penelitian. Jakarta: PT Ufuk Publishing House.
- World Tourism Organization. (2021). International Tourism Highlights (2020 ed.). Madrid: UNWTO. doi:10.18111/9789284422456
- .
Jurnal/Prosiding/Skirpsi/Tesis/Disertasi.
- Alika, V. A., Santoso, S., Nurmaliki, S., & Anisa, N. (2021). Marketing Strategy Sharia Financial Institutions to Promote Sharia Fintech and Micro and Small Enterprises (MSES). Proceedings of the 1st MICOSS Mercu Buana International Conference on Social Sciences, MICOSS 2020, EAI. doi:10.4108/eai.28-9-2020.2307373
- Andrea, G., & Santoso, S. (2020). Improving Economy of the Community Based on Sustainable Tourism and Creative Economy through Business Process ReEngineering (BPR) With Geopark Development in Lebak Regency Banten Province. IJISRT, 5(1), 2165-2456.
- Dumilah, D. R; Komarudin, M.; Ubaidillah, R.; Siagian, S.; Santoso, S. (2021). Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Industri Pariwisata di Seaworld Ancol. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 7(2), 558-583.
- Endri, Syafarudin, A., Santoso, S., Imaningsih, E. S., Suharti, T., & Rinda, R. T. (2020). Consumption Behavior Patterns Of Generations Y Halal Products In Indonesia. Academy of Entrepreneurship Journal, 26, (2), 1-10.
- Ety, S. A. (2019). Implementasi Model Diamond Porter dalam Membangun Keunggulan Bersaing pada Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringginrejo Bojonegoro. Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU), 4(2), 108-132.
- Fatmawati, A., & Santoso, S. (2020). Penguatan Rantai Nilai Pariwisata sebagai Strategi Pengembangan Kawasan Kota Tua Jakarta Menjadi Kawasan Wisata Ramah Muslim. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 6(3), 284-304. doi:10.22441/jimb.v6i3.9825
- Friedman, C. (2020). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam yang Berkelanjutan di Setu Cileunca, Kabupaten Bandung. Jurnal Kepariwisata Indonesia, 14(2), 125-140.
- Redata, L., Kezia, R., Solaiman, K. H., & Santoso, S. (2021). Analisis Korelasi Pendampingan Komunitas terhadap Inovasi Pelaku Ekonomi Kreatif dan Pemenuhan Kebutuhan Konsumen: Studi Kasus pada Komunitas Tangerang Berdaya dan Pelaku Ekonomi Kreatif Kuliner Tangerang. Business Management Journal, 16(1), 1-19. doi:10.30813/bmj
- Romer, P. M. (1990). Endogenous Technological Change. Journal of Political Economy, 98 (5), 71-102.
- Santoso, S. (2020). Optimizing Access to Financial Capital of Creative Economy for Startups Towards Global Competitiveness. BECOSS (Business Economic, Communication, and Social Sciences), 2 (2), 13-21. doi:10.21512/becossjournal.v2i2.624
- Santoso, S., Natanael, A., Fatmawati, A. A., Griselda, A., Khoirunnisa, J., Simanjuntak, M., & Bagus, A. A. (2021). Analisis Pengembangan Platform Ekspor Subsektor Kuliner Tinjauan dari Model Sistem Inovasi. Jurnal Distribusi, 9(1), 29-38. doi:10.29303/distribusi.v9i1.151
- Santoso, S., Natanael, A., Griselda, A., Khoirunnisa, J., Simanjuntak, M., Bagus, A. R., & Merry, L. Z. (2021).

- Analysis of Business Process Reengineering and Export Platform in Supporting Business Exports of Creative Economy Players in the Micro, Small and Medium Business in Culinary Sub-sector. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges (JoEBGC)*, 4 (1), 32-49. doi:10.33005/ebgc.v4i1.170
- Santoso, S., Nusraningrum, D., Hadibrata, B., Widyanty, W., Isa, S. M., Apriyanto, Y., & Henny. (2021). Policy Recommendation for Food Security in Indonesia: Fish and Sea Cucumber Protein Hydrolysates Innovation Based. *European Journal of Business and Management*, 13 (7), 71-79. doi:10.7176/EJBM/13-7-08
- Santoso, S., Soehari, T. D., Aprianto, Y., Andrean, D., & Henny. (2020). Value Creation in Fisheries Supply Chain as a Role Model for Fish Protein Hydrolyzate Cluster Development. *Jurnal Rekayasa Mesin*, 11 (3), 401-407. doi:10.21776/ub.jrm.2020.011.03.12
- Santoso, S., Ubaidillah, R., Balqis, B., & Sembiring, C. F. (2021). Community Role in Improving Muslim-Friendly Value Chain in COVID-19 Pandemic at Geopark Bayah Dome Tourism Area. *Proceedings of the 1st MICOSS Mercu Buana International Conference on Social Sciences, MICOSS 2020*, EAI. doi:10.4108/eai.28-9-2020.2307372
- Saputra, R. Y. (2015). Analisis Regresi Eksponensial Berganda (Studi Kasus: Jumlah Kelahiran Bayi di Kalimantan Timur pada Tahun 2013 dan 2014). *Jurnal Eksponensial*, 6 (2), 171-178.
- Sofita, D. Y. (2015). Analisis Regresi Eksponensial (Studi Kasus: Data Jumlah Penduduk dan Kelahiran di Kalimantan Timur pada tahun 1992-2013). *Jurnal Eksponensial*, 6(1), 57--64.
- Wibowo, M. (2001). Pemodelan Statistik Hubungan Debit dan Kandungan Sedimen Sungai. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 2 (3), 255-260.
- Artikel/Naskah Seminar
- WTTC. (2020). Indonesia 2020 Annual Research: Key Highlights.
- WTTC. (2020). WTTC reveals Indonesia, Dubai and Rwanda as latest recipients of WTTC Safe Travels Stamp for Safety Protocols.
- Sumber Online/Media Massa
- Desa/Kelurahan, S. I. (2021, Maret 25). Direktorat Jendral Bina Pemerintahan Desa Web Site. Retrieved from Direktorat Jendral Bina Pemerintahan Desa Web Site: <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>
- Fachreinsyah (2021, Januari 22). Penetapan Geopark Ujung Kulon Jadi Geopark Nasional di Depan Mata. Diakses dari <https://rri.co.id/banten/484-gaya-hidup-dan-teknologi/965243/penetapan-Geopark-ujung-kulon-jadi-Geopark-nasional-di-depan-mata>.
- Intelektual, P. D. (2021, Maret 25). Detail: Pangkalan Data Kekayaan Intelektual Web Site. Retrieved from Pangkalan Data Kekayaan Intelektual Web Site: <https://pdki-indonesia.dgip.go.id/detail> Kemenkumham <https://pdki-indonesia.dgip.go.id>.
- Kemenparekraf/Baparekraf, P. D. (2021, Februari 8). Statistik-wisatawan-mancanegara: Kemenparekraf. Retrieved from Kemenparekraf Web Site: <https://www.kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/Statistik-Kunjungan-Wisatawan-Mancanegara-2020>.
- Rahayu, A. (2021, Maret 18). Berita: Kemenparekraf. Retrieved from Kemenparekraf Web site: <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/Siaran-Pers-%3A-Buka-Rakernas-I-PHRI-2021%2C-Menparekraf-Ajak-Bersama-Pulihkan-Sektor-Pariwisata>.
- Peraturan Perundang-undangan
- Keputusan Ketua Dewan Kawasan, Kawasan Ekonomi Khusus Banten Nomor 505/Kep.587-Huk/2014 Tentang

- Administrator Kawasan Ekonomi Khusus Provinsi Banten.Serang.
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 26 Tahun 2012 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung. Jakarta.
- Peraturan Presiden Nomor Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.
- Peraturan Presiden Nomor 80 Tahun 2019 Tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi di Kawasan Gresik - Bangkalan - Mojokerto - Surabaya - Sidoarjo - Lamongan, Kawasan Bromo - Tengger - Semeru, serta Kawasan Selingkar Wilis dan Lintas Selatan.
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Ekonomi Kreatif.
- Undang-undang Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus.